

BAB II
NILAI MORAL DAN NOVEL
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

A. Hakikat Sastra

Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut *literature* dan dalam bahasa Prancis disebut *litterature*) berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengerahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra*, biasanya menunjukkan “alat, sarana”. Jadi, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran”. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun.

Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Sastra juga bisa diartikan sebagai hasil kegiatan kreatif manusia dalam hal ini tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang dituangkan dalam suatu karya yang bersatu padu dan diwujudkan dengan menggunakan bahasa. Sastra merupakan kreasi manusia yang diangkat dari realita kehidupan. Sastra tidak hanya dinilai sebagai suatu karya seni yang imajinatif, tetapi juga sebagai suatu karya kreatif

yang bermanfaat memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.

Sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam yang berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Teori memperlihatkan hubungan-hubungan antar fakta yang tampaknya berbeda dan terpisah ke dalam suatu persoalan dan menginformasikan pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut. Menurut Adam (2015: 3) menyatakan bahwa “Sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, menceritakan kehidupan manusia dengan tujuan untuk memanusiakan manusia”. Sedangkan menurut Wardani (2009: 13) mendeskripsikan bahwa “Sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Senada dengan itu, Salfia (2015: 2) menjeaskan bahwa “Sastra merupakan suatu karya seni dalam eksistensinya, menggunakan sastra sebagai mediumnya dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat”. Dari beberapa paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang bersifat imajinatif dan menceritakan kegiatan manusia di lingkungan masyarakat.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti *baru* atau *new* dalam bahasa Inggris. Novel merupakan

karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Novel adalah suatu jenis karya sastra berbentuk cerita fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya dengan pelukisan adegan-adegan kehidupan nyata dalam suatu keadaan tertentu.

Novel diciptakan dari hasil imajinasi pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010: 50) menyatakan bahwa “Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja”. Menurut Adam (2015: 3) memaparkan bahwa “Novel adalah sebuah cerita fiksi yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur”. Sedangkan menurut Hikma (2015: 3) mendeskripsikan bahwa “Novel adalah suatu cerita panjang berbentuk fiksi yang merupakan pengungkapan dari realita kehidupan manusia berupa suasana cerita yang beragam, dengan penonjolan watak dan sifat setiap pelaku sehingga menyebabkan terjadinya konflik-konflik yang akhirnya membawa perubahan bagi jalan hidup terhadap para pelakunya”. Senada dengan itu, Wardani (2009: 16) menyatakan bahwa “Novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya”.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi yang menjelaskan atau menceritakan tentang kehidupan nyata yang menggunakan alur cerita.

2. Struktur Novel

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dilaut dengan imajinasi pengarang melalui kata-kata. Terciptannya karya sastra dalam hal ini novel tentunya dipengaruhi oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 30) “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika membaca karya sastra”. Sedangkan, menurut Sadikin (2010: 8) mendeskripsikan bahwa “unsur instrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan”. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut

sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Adapun unsur instrinsik yang terdapat dalam novel ialah sebagai berikut :

1. Tema

Istilah tema berasal dari kata "*thema*" (Inggris), yaitu ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan. Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011: 3) "Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra". Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2013: 115) "Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai stuktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit".

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan utama dari keseluruhan dari isi sebuah karya sastra. Tema biasanya berupa ide atau gagasan. Sebelum menulis suatu teks atau cerita maka tentukan terlebih dahulu ialah tema. Tema dapat ditentukan secara umum seperti kemanusiaan, kemasyarakatan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Santosa

dan Wahyuningtyas (2011: 5) mendeskripsikan bahwa “Tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra”. Sedangkan menurut Kosasih (2012: 67) memaparkan bahwa “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh ialah pelaku atau seseorang yang terlibat dalam sebuah karya tersebut. Setiap tokoh mestinya memiliki karakter tersendiri sehingga mampu mejalani cerita dalam sebuah karya.

3. Alur (*Plot*)

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Santosa dan wahyuningtyas (2011: 7) Menjelaskan bahwa “Alur adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 164) Memaparkan bahwa “Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain”. Menurut Sadikin (2010: 10) mendeskripsikan bahwa “Alur yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian:

a) Awal, yaitu pengarang muli memperkenalkan tokoh-tokohnya.

- b) Tikaian, yaitu terjadinya konflik diantara tokoh-tokoh pelaku.
- c) Gawatan atau rumit, yaitu konflik atau tokoh-tokoh semakin seru.
- d) Puncak, yaitu saat puncak diantara tokoh-tokoh.
- e) Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
- f) Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan”.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan salah satu unsur fiksi yang berisi urutan kejadian peristiwa serta terbentuklah sebuah cerita. Alur ialah rangkaian sebuah cerita sejak awal hingga akhir cerita, alur juga mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain.

4. Latar (*Setting*)

Latar (*Setting*) adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan didalam sebuah cerita. Menurut Sadikin (2010: 11) memaparkan bahwa “Latar yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra”. Sedangkan menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011: 8) Menjelaskan bahwa “Latar adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013: 314) Menjelaskan

bahwa “Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya:

- a. Latar Tempat, ialah menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.
- b. Latar Waktu, ialah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar Sosial Budaya, ialah menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita yang melingkupi latar tempat, latar waktu dan latar sosial budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah suatu lingkungan setempat yang terlibat dalam suatu cerita yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

5. Sudut Pandang

Sudut Pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Raksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan

dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Menurut Nurgiyantoro (2013: 336) memaparkan bahwa “Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat”. Sedangkan menurut Minderop (2013: 88) mendeskripsikan bahwa “Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh”.

Dengan kata lain, sudut pandang dikatakan sebagai cara pengarang memosisikan dirinya. Gaya pencitraan dilihat dari sisi sudut pandang tokoh dalam karya sastra dapat memberi dampak yang berbeda bagi pembaca.

6. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Implisit misalnya disiratkan pengarang melalui tingkah laku tokoh cerita. Eksplisit, bila dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran, dan lain-lain. Menurut Alfian (2014: 33) mendeskripsikan bahwa “Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung”. Sama halnya dengan Kosasih (2012: 71) menjelaskan bahwa “Amanat merupakan ajaran

moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan pengarang untuk para pembacanya melalui hasil karyanya. Seorang pengarang karya sastra sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu, dan pembaca juga harus teliti untuk mendapatkan pesan tersirat apa yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

b. Unsur Ekstrinsik

Seorang penulis memiliki cara pandang sendiri tentang hasil karyannya, banyak hal yang mengakibatkan sebuah karya sastra seperti novel dapat tercipta. Menurut Nurgiyantoro (2013: 30) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau organisme teks sastra”. Sedangkan menurut Sadikin (2010: 8) menjelaskan bahwa “Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membahas dari luar suatu karya sastra. Contoh dari unsur ekstrinsik ialah membahas tentang biografi pengarang.

C. Hakikat Nilai

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin, *valare* atau bahasa Prancis kuno, *valoir*, yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat

dimaknai sebagai harga. Selain itu secara harfiah “*valere*” berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.

Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor yang menjadi prasyarat sehingga nilai dapat terwujud. Terbentuknya nilai karena manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Nilai juga muncul dari keinginan, dorongan, perasaan, dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi watak setelah adanya penyatuan antara faktor individual dan sosial yang terwujud kedalam kepribadian. Menurut Hamid Darmadi (2007: 27) menyatakan bahwa “Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah) estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan”. Sedangkan menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14) mendeskripsikan bahwa “Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia”. Sejalan dengan Subur (2015: 51) memaparkan bahwa “Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan manusia serta memberikan atau menunjukkan suatu kualitas yang baik.

D. Hakikat Moral

Dari segi etimologis perkataan Moral berasal dari bahasa Latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralita berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 132) mendeskripsikan bahwa “Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang ketika mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati dan nasihat”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 429) secara umum “Moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak budi pekerti dan susila”. Sementara itu, Darmadi (2007: 72) “Moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu perilaku, sikap, akhlak dan budi pekerti yang bersifat positif, yang dilakukan oleh individu kepada orang lain. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika yang merupakan nilai baik dan buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari,

dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.

E. Hakikat Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dinilai mempunyai nilai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Menurut Subur (2016: 55) menyatakan bahwa “Nilai moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan diri sendiri. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 430) mendeskripsikan bahwa “Nilai moral ialah mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Menurut Subur (2016: 62) mengelompokkan nilai moral ialah sebagai berikut: 1). Pada diri sendiri : Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, ikhlas, tidak sombong, malu dan tidak tamak. 2). Pada sesama : Toleransi, cinta damai,

peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil, dermawan, menghargai orang tua.

3). Pada Tuhan : Religius. Nurgiyantoro (2013: 441) yang mendeskripsikan bahwa “Nilai moral dapat mencakup persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan ketuhanan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia”.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral merupakan ukuran yang mengatur baik atau buruknya perilaku maupun tingkah laku manusia terhadap orang lain.

2 Jenis-jenis Nilai Moral

a. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan suatu konsep sikap dan perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri. Persoalan yang menyangkut manusia dengan dirinya sendiri tidak lepas dari kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia dan dengan Tuhan. Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri sendiri atau cara manusia yang memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan diri sendiri. Menurut Subur (2016: 62) menjelaskan bahwa “Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari kejujuran, ikhlas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, ikhlas, tidak sombong, malu, dan tamak”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 441)

mendeskripsikan bahwa “Jenis ajaran nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu, namun dapat dibedakan kedalam persoalan hidup dan kehidupan manusia itu, namun dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dengan lingkup sosial dan alam serta hubungan manusia dengan lingkungan alam”. Lain halnya dengan pendapat Salfia (2017: 5) mengemukakan bahwa “Nilai moral dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu mungkin ada dan terjadi yaitu tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, yang berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seseorang individu”.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri ialah nilai moral yang bersangkutan pada kehidupan pribadinya sendiri. Adapun nilai moral pada diri sendiri dalam penelitian ini ialah, sabar, jujur, disiplin, kerja keras.

1) Sabar

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau

sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya

Sabar merupakan salah satu sikap maupun perilaku yang mampu menahan diri dari segala sesuatu yang mengantar kepada sikap yang tidak baik. Menurut Subur (2016: 161) mendeskripsikan bahwa “Sabar berarti menanggung atau menahan sesuatu, atau meneguk sesuatu yang pahit tanpa merasa merengut, atau menjauhi larangan, tenang ketika menegak musibah, dan menampakkan dirinya orang yang cukup meski ia bukan orang yang berada”. Sedangkan menurut Zuriah (2011: 84) “Sabar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri”. Menurut Priyatna (2016: 27) menjelaskan bahwa “Sabar artinya menahan (*al-habsu*). Ciri-ciri sabar yaitu orang yang mampu mengendalikan emosi, bersifat tenang, berfikir positif, percaya diri, dan pantang menyerah”

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan sikap menahan ataupun mampu mengendalikan diri terhadap sesuatu nafsu yang mengantar kepada sikap kejelekan. Semakin tinggi kesabaran seseorang miliki maka semakin kokoh pulak saat menghadapi segala macam cobaan.

2) Jujur

Pengertian jujur dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkata, ataupun memberi informasi yang sesuai dengan realita yang ada. Dari segi bahasa, jujur dapat disebut juga sebagai antonim ataupun lawan kata “bohong” yang artinya adalah berkata ataupun memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Jika diartikan secara lengkap, maka jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu ataupun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan ataupun modifikasi sedikitpun. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu.

“Kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya” (Subur, 2016: 279). Sedangkan menurut Zuriah (2008: 83) mendeskripsikan bahwa “Jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jujur adalah perilaku ataupun sikap yang tidak suka berbohong dan selalu berkata sesuai apa adanya atau fakta, tidak ditambah ataupun tidak dikurang-kurangi.

3) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin “*Discere*” yang berarti belajar. Dari kata itu muncul kata “*Disciplina*” yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam penggunaan kata disiplin mengalami perkembangan makna kedalam dua pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tatanan, norma atau tunduk pada pengawasan, dan pengadilan. *Kedua*, disiplin sebagai latihan, pembiasaan yang bertujuan mengembangkan diri agar terbiasa berperilaku baik.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tepat waktu dan selalu ikuti peraturan yang ada. Menurut Zuriah (2008: 83) mendeskripsikan bahwa “Disiplin merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas”. Sedangkan menurut Subur (2016: 297) “Disiplin adalah perwujudan sikap mental yang mengandung kesadaran, penghormatan, kerelaan dalam menaati semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin ialah sikap seseorang yang selalu mengikuti aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kesalahan.

4) Kerja Keras

Kerja berarti berusaha atau berjuang dan berarti bersungguh-sungguh. Jadi yang dimaksud bekerja keras adalah berusaha dengan

sungguh-sungguh untuk mencapai suatu keinginan. Semua manusia yang hidup di dunia ini memiliki jasmani dan rohani yang kedua-duanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kesemuanya itu dapat diperoleh apabila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh, maka Allah Swt akan memberi rahmat kepada hambanya.

Kerja keras merupakan salah satu sebagian kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Kerja keras berkaitan erat dengan keberhasilan dari suatu usaha. Menurut Zuriyah (2008: 82) menjelaskan bahwa “Kerja keras adalah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah”. Sedangkan menurut Kesuma dkk (2012: 17) mendeskripsikan bahwa “Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan”. Menurut Subur (2016: 355) mengatakan bahwa “Ciri-ciri kerja keras yaitu merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan, apa yang menjadi tanggung jawabnya”.

berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan sikap seseorang yang selalu berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa mengenal

lelah, dan selalu ingat dengan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya.

b. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia menyangkut hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial. Kehidupan bermasyarakat manusia memiliki status peranan yang berbeda-beda. Status atau kedudukan manusia dalam masyarakat dapat netral, tinggi, menengah, atau rendah. Nilai moral sosial itu terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melakukan hubungan bermasyarakat tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman antara satu sama lainnya. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk dalam melakukan hubungan dengan sesama manusia.

Hubungan dengan sesama manusia yaitu dengan menjalani hubungan yang baik yang tidak hanya ditunjukkan pada pergaulan antar manusia secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat. Menurut Salfia (2017: 5) menyatakan bahwa “Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengianatan, kekeluargaan, hubungan suami istri, anak, orang tua, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua, sesama maupun

tanah air, hubungan buru majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia”. Sedangkan menurut Rohmadi (2011: 68) mendeskripsikan bahwa “Hubungan sesama manusia adalah interaksi manusia dengan sesamanya untuk mencapai keharmonisan dan saling ketergantungan dalam kehidupan”. Menurut Subur (2016: 62) memaparkan bahwa “Nilai moral yang berhubungan pada sesama manusia terdiri dari toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil, dermawan, menghargai orang tua”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia ialah interaksi antara manusia dengan orang lain maupun dengan lingkup sosial yang bertujuan untuk selalu memiliki hubungan keharmonisan antara satu sama lain. Adapun hubungan sesama manusia dalam penelitian ini ialah tolong menolong dan berbakti kepada orang tua.

1) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan orang lain tentunya orangpun akan menolong kita. Dengan adanya sikap tersebut kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar teman, saudara, serta lingkungan. Di dalam Al-Qur’an Allah Swt, telah menegaskan bahwa betapa pentingnya sikap tolong menolong yang bisa kita temukan dalam surat At-Taubah ayat 71, yang memiliki arti “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka

adalah menjadi penolong bagi sebagian lain”. Demikian ditegaskan oleh Allah Swt kepada manusia baik yang lelaki maupun yang perempuan harus saling tolong menolong dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Tolong menolong sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam situasi-situasi tertentu saja, namun juga bisa kita lakukan setiap saat orang lain memerlukan bantuan. Sekecil apapun bantuan kita kepada pihak lain, jika diiringi niat yang tulus dan hati yang ikhlas pasti akan Allah Swt berikan balasannya. Menurut Salam (2012: 78) menyatakan bahwa “Tolong menolong yaitu sikap yang suka menolong orang lain baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril”. Sedangkan menurut Kesuma dkk (2012: 68) mendeskripsikan bahwa “Spirit penolong membuat orang merasa senang dalam mengerjakan kebaikan. Menolong adalah membantu meringankan beban atau penderitaan orang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tolong menolong merupakan sikap membantu orang lain ketika sedang kesusahan. Sekecil apapun bantuan yang kita kerjakan, itu merupakan hal yang sangat besar bagi orang yang perlu bantuan, maka dari itu kita harus selalu menolong orang yang sedang kesusahan. Selain kita mendapat pahala atas apa yang kita kerjakan, kita juga dapat memupuk rasa kasih sayang antar teman, saudara, serta lingkungan.

2) Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan harta, bantuan fisik, kedudukan dan sebagainya, termasuk juga

dengan perkataan. Orang tua adalah manusia pertama yang paling mencintai kita dan tidak akan pernah ada bandingnya dalam sejarah kehidupan manusia. Orang tua adalah sosok yang paling berjasa dalam menghantarkan kita menuju hidup yang lebih baik dan bahagia. Merekalah yang telah membesarkan, mendewasakan dan mensukseskan kita dalam mengarungi kehidupan ini sesuai ukuran masing-masing. Karena seorang anak sangat berhutang budi kepada orang tuanya, meski orang tua tidak pernah mengharapkan balas budi. Karena berbagai kebaikan orang tua yang bersifat lahiriah dan batiniah yang diberikan kepada anaknya baik berupa ketulusan, kecintaan, pengorbanan, maka Allah menyerahkan kepercayaan tentang nasib anak kepada orang tuanya.

Berbakti kepada orang tua merupakan perintah utama ajaran agama islam. Allah Swt sampai mengulang-ulang perintah tersebut dalam Al-Qur'an setelah perintah larangan menyekutukannya. Satu diantara ayat tersebut ada dalam QS Al-Isra 23-25 yang artinya sebagai berikut:

“...dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat”.

Ayat tersebut di atas, kita dapat dipahami bahwa sikap berbakti kepada kedua orang tua adalah perkara yang paling utama. Berbakti kepada kedua orang tua bisa diwujudkan dengan cara senantiasa mengasihi, mendoakan, menyayangi, taat dan patuh terhadap orang tua, serta melakukan hal-hal yang baik sehingga mampu membuat hati orang tua menjadi bahagia.

c. Nilai Moral yang berhubungan dengan Tuhan

Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan merupakan suatu konsep mengenai perbuatan manusia dengan Tuhan. Tuhan adalah sang maha kuasa pencipta yang ada di alam semesta. Manusia diciptakan sempurna dari makhluk-makhluk lain karena manusia memiliki akal budi dan kehendak yang bebas, manusia dapat menentukan diri dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan. Menurut Salfia (2017: 5) mengungkapkan bahwa “Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu beribadah atau berdoa”. Sejalan dengan Subur (2016: 62) mendeskripsikan bahwa “Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan ialah melaksanakan sholat ataupun beribadah”. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan ialah suatu tindakan yang dilakukan manusia terhadap sang pencipta. Dengan sadar akan adanya Tuhan dalam hidupnya, manusia akan selalu melakukan perbuatan yang baik. Secara garis

besar permasalahan nilai moral yang berhubungan dengan keTuhanan dalam penelitian ini ialah berdoa.

Berdoa berarti memohon kepada sang maha kuasa yaitu Allah Swt, Tuhan Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Tinggi, dan Maha pengampun. Allah Swt merupakan zat yang serba Maha, namun Allah SWT juga Maha pengampun dan penyanggah kepada umatnya. Oleh karena itu, apa yang apa yang diminta, dimohon melalui doa maka Allah akan beri bagi umatnya yang dikehendakinya. Menurut Maswari (2012: 19) menjelaskan bahwa “Berdoa merupakan tanda bahwa tiada daya upaya manusia dihadapan Allah Swt, hanya kepada Allah kita meminta, meminta kepada Allah melalui doa”.

F. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan,, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Ratna (2013: 2-3) memaparkan bahwa ada sejumlah defeni mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain :

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
4. Analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.
5. Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.
6. Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat.
7. Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
8. Sosiologi sastra adalah analisis institusi sastra.
9. Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.
10. Sosiologi sastra adalah hubungan searah (positivistik) antara sastra dengan masyarakat.
11. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

12. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.
13. Pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural.
14. Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya.
15. Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.

Di antara 15 definisi di atas, definisi nomor 1,2,3,11, dan 12, dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat, dengan memberikan prioritas pada definisi nomor 1. Alasannya pertama, definisi nomor 1 bersifat luas, fleksibel, dan tentatif, kedua, secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra. Dengan kalimat lain, definisi nomor 1 berbunyi: analisis terhadap unsur karya seni sebagai bagian integral unsur sosiokultural. Sedangkan Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011: 24) “Sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan”. Selain itu juga menurut Semi (2013: 51) “Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra. Ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra yang memperhatikan dari segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk membangun karya sastra dari aspek-aspek kemasyarakatan.

G. Penelitian yang Relevan

1. Nining Salfia (2017) dengan judul “Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro”. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel 5CM karya Donny Dhingantoro, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Nilai moral tersebut berupa nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia dan nilai moral yang hubungan manusia dengan Tuhan. Hal itu dilakukan atas kesadaran moral yang telah melekat dalam diri individu yang tidak mengharapkan imbalan atau pun pujian.
2. Juni Zarawati (2020) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Kabupaten Sanggau Kapuas”. Dengan hasil penelitian bahwa di dalam buku *Corita Muntuh (Sanggau Begesah)* karya Hamna HA ES dan Suryanto terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari tiga kategori, yakni nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan keTuhanan. Secara khusus simpulan untuk tiap-tiap sub masalah dapat diuraikan sebagai berikut: a. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dalam buku *Corita Muntuh (Sanggau Begesah)* karya Hamna HA ES dan Suryanto, setelah dianalisis terdapat aspek-aspek sebagai berikut: ikhlas, kerja keras, sabar, dan jujur. b. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam buku *Corita Muntuh (Sanggau Begesah)* karya Hamna HA ES dan Suryanto, setelah dianalisis terdapat aspek-aspek sebagai berikut:

dermawan, pemaaf, dan menghargai orang tua. c. Nilai moral yang berhubungan dengan keTuhanan dalam buku *Corita Muntuh (Sanggau Begesah)* karya Hamna HA ES dan Suryanto, setelah dianalisis hanya terdapat aspek-aspek sebagai berikut: bersyukur, dan beribadah.